

LAILATUL IJTIMA' NU RANTING JAJAG SEBAGAI LEARNING SOCIETY

Imam Mashuri

Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

e-mail: imammashuri@iaiiibrahimy.ac.id

ABSTRAK

Lailatul Ijtima'NU ranting Jajag sebagai wadah untuk *learning society* masyarakat Jajag yang meliputi aspek keagamaan dan aspek pendidikan, juga sebagai sarana membantu meredam dan memecahkan persoalan dalam masyarakat baik isu lokal maupu nasional. Pengabdian ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi. Hasil kegiatan ini mentransformasi nilai-nilai aspek keagamaan dan aspek pendidikan dikalangan warga NU, simpatisan dan masyarakat sekitarnya. Harapan kedepannya warga NU khususnya dan masyarakat pada umumnya mampu melestarikan tradisi dan amalian NU serta bisa menyelesaikan persoalan dengan mengedepankan kekeluargaan sesuai dengan konsep *I'tidal*, *Tawazun*, *Tasamuh*, dan *Tawasut*

KATA KUNCI: *Lailatul Ijtima'*, *NU*, *Keagamaan*, *Pendidikan*, *Persoalan Masyarakat*.

ABSTRACT

Lailatul Ijtima'NU Jajag branch as a forum for the learning society of the Jajag community which includes religious and educational aspects, as well as a means of helping to reduce and solve problems in society, both local and national issues. This service is carried out using lecture and discussion methods. The results of this activity transformed the values of religious aspects and educational aspects among NU residents, sympathizers and the surrounding community. It is hoped that in the future NU residents in particular and society in general will be able to preserve NU traditions and practices and be able to solve problems by prioritizing kinship in accordance with the concepts of I'tidal, Tawazun, Tasamuh and Tawasut

KEYWORDS: *Laylatul Ijtima'*, *NU*, *Religion*, *Education*, *Society Problems*.

Accepted: December 30 2023	Reviewed: January 14 2024	Published: February 29 2024
-------------------------------	------------------------------	--------------------------------

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan suatu aktivitas seorang muslim untuk menyebarkan ajaran Islam ke muka bumi yang penyampaian diwajibkan kepada setiap muslim, yang mukalaf sesuai dengan kadar kemampuannya. Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Implikasi dari pernyataan Islam sebagai agama dakwah menuntut ummatnya agar selalu menyampaikan dakwah, karena kegiatan ini merupakan aktivitas yang tidak pernah usai selama kehidupan dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi apa pun bentuk dan coraknya (Maullasari, 2018).

(Arifin, 1991) mengemukakan bahwa proses dakwah itu sendiri bukan sekedar tabligh atau penyampaian pesan agama islam kepada mad'u, bukan sekedar khutbah, bukan pula sekedar proses pendidikan dan pengajaran agama islam, tetapi dakwah sebagai proses pembentukan kepribadian islami yang pada gilirannya akan melahirkan peradaban manusia yang memiliki karakter imani, islami dan ihsani. Disisi lain, perkembangan teknologi yang semakin meruyak dengan disertai arus globalisasi yang tak terbendungkan menjadikan tantangan tersendiri bagi pegiat dakwah dalam menghadapi zaman di era sekarang.

Aktivitas dakwah dapat dikatakan berjalan secara efektif bilamana tujuan dakwah yang diharapkan dapat terwujud. Secara otomatis, sebagai upaya mempermudah pencapaian tujuan dakwah maka diperlukan suatu lembaga atau badan otonom (organisasi) untuk mengelola dan mengatur dinamisasi aktivitas dakwah. Tentunya, prinsip-prinsip manajemen dapat diterapkan oleh lembaga dakwah sebagai suatu strategi dakwah yang mumpuni untuk menghadapi berbagai macam tantangan zaman. Sehingga dapat memberikan dampak terhadap citra (image) profesionalitas seorang da'i dalam mengemban tugas dakwahnya di tengah kemajemukan sosial dan kecanggihan teknologi di masa kini (Khorria, 2021).

Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi Islam terbesar di Indonesia. Organisasi ini tidak hanya memiliki peran yang signifikansi pada perkembangan sosial-keagamaan warganya saja, tetapi juga pada perkembangan kebangsaan pada umumnya. Saat ini, organisasi yang jamaahnya sering diklaim sebagai Islam tradisional ini menyebar di seluruh nusantara (Husain, 2017). Organisasi NU mempunyai kegiatan dan amaliyah yang berhubungan dengan keagamaan seperti, tahlil, istighosah, doa bersama, maulid nabi, qunut, talqin, dan lain-lain. Organisasi sosial NU memiliki tradisi tersendiri yang bersifat sosial. Tradisi tersebut adalah lailatul ijtima, tradisi ini sebagai perkumpulan seluruh anggota NU untuk bertukar

pikiran atau bermusyawarah. Terbetuknya kegiatan lailatul ijtima itu dari kebiasaan berkumpulnya para kiai NU dan akhirnya menjadi tradisi orang-orang NU untuk berkumpul.

Acara ini dimanfaatkan untuk membahas, memecahkan, mencari solusi, sampai menjalar ke masalah-masalah umatnya. Organisasi ini termasuk golongan orang-orang yang beribadah dan tingkah lakunya selalu berdasarkan pada hadis dan Al-Qur'an (Fattah, 2006). *Lailatul* adalah malam, dan *ijtima* artinya pertemuan, artinya yang dilakukan setiap bulan. kegiatan ini dilakukan untuk membahas tentang masalah-masalah keagamaan (Fattah, 2006). Jadi, organisasi NU melalui tradisi *lailatul ijtima* mendapatkan tujuan agar masyarakat berkembang menjadi lebih baik terutama mengenai akhlak yang baik (akhlakul karimah).

Lailatul Ijtima' adalah kegiatan yang diprogramkan Nahdlatul Ulama yang dilaksanakan di malam hari untuk pembinaan terhadap warganya melalui dakwah untuk menguatkan silaturahmi antar alim ulama kyai, ustadz, tokoh masyarakat, pemimpin umat dan masyarakat dari berbagai kalangan yang berpaham *ahlussunah wal jamaah* dengan sasaran agar masyarakat desa memahami dan menjalankan ajaran agama dan guna memahami ajaran-ajaran *ahlussunah wal jamaah*. Kegiatan lailatul ijtima selama ini efektif karena lailatul ijtima program yang sangat rutin satu bulan satu kali berkeliling RT ke RT yang dilaksanakan di musholla atau masjid dengan jamaah sangat banyak sekali. Ini menunjukkan bahwa semangat masyarakat NU untuk tetap mempertahankan kegiatan lailatul ijtima.

Beberapa kajian penelitian yang relevan dengan pengabdian yang dilakukan oleh penulis, yang pertama atas nama Irfan Musadat yang berjudul "Lailatul Ijtima' Ranting NU Menguatkan Jam'iyah (Keorganisasian) dan Meningkatkan Amaliyah Ubudiyah di Desa Palaan Ngajum". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Lailatul Ijtima'* diantaranya dapat dijadikan sebagai sarana silaturahmi dan komunikasi antara jajaran pengurus NU bersama warganya untuk konsolidasi dan sosialisasi program – program kegiatan organisasi sekaligus evaluasi terhadap kinerja pengurus. Selain itu kegiatan ini juga bermanfaat untuk meningkatkan amaliyah ubudiyah warga NU pada khususnya dan warga masyarakat Palaan pada umumnya (Musadat, 2021). Kedua penelitian atas nama Saiful Bahri dan Imam Syafi'I berjudul "Strengthening Religious Development Through Lailatul Ijtima' Guidelined By Amaliyah NU In Rejecting Radicalism". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lailatul Ijtima' sebagai sarana pembinaan santri MDTA Nurul Ilmi dengan berpedomana pada amaliyah NU di MDTA Nurul

Ilmi Sumberjati (Bahri, 2022). Ketiga penelitian atas nama Rohdatul Muhsinin dengan judul Skripsi “Pelaksanaan Kegiatan Lailatul Ijtima Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Ranting Nadhlatul Ulama Karanganyar II Ambulu Jember”. Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa Lailatul Ijtima' sebagai sarana untuk membentuk kepribadian masyarakat lebih baik dari segi pemahaman agama maupun akhlak dan meningkatkan ukhuwah islamiyah (Muhsinin 2020).

Dakwah Islam pada dasarnya tidak hanya mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, akan tetapi lebih dari itu dakwah juga berarti upaya membina muslim agar mampu menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (*khaira ummah*) yang selalu dibina dalam nilai-nilai keislaman. Islam merupakan konsepsi yang sempurna karena meliputi segala aspek kehidupan manusia baik bersifat duniawi maupun ukhrawi hal ini yang dikembangkan kegiatan lailatul ijtima (Rakhmad, 2007). Pada dasarnya program LI merupakan kebiasaan para kiai-kiai pondok pesantren berkumpul membicarakan persoalan keumatan, yang akhirnya menjadi kebiasaan orang-orang NU atau pengurus NU serta menyebar menjadi kebiasaan masyarakat. LI diadakan salah satunya untuk membahas, memecahkan dan mencari solusi atas problem organisasi, mulai masalah iuran, menghadapi bulan ramadhan, tarawih, menentukan awal ramadhan, sampai menjalar pada masalah- masalah umat yang berat untuk mencari solusi terhadap persoalan masyarakat. Ada dua aspek kehidupan masyarakat yang ada pada kegiatan LI yaitu aspek keagamaan dan aspek pendidikan, yang mana kedua aspek tersebut berorientasi dan berdampak terhadap perubahan sosial. Aspek keagamaan dapat dilihat pada kegiatan masyarakat nahdliyin, yang mana masyarakat tersebut membutuhkan program LI demi menjaga eksistensi diri dalam kemajuan hidupnya dengan menanamkan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan bentuk tata perilaku lainnya yang berasal dari tradisi ubudiyah maupun manhajul fikrinya ataupun tradisi lain yang menjadi materi dalam LI. Sedangkan aspek pendidikan melalui *learning society* dalam LI yang berdampak pada masyarakat untuk berupaya meneruskan kebudayaannya dengan proses adaptasi, sesuai corak masing-masing periode jaman kepada generasi muda melalui pendidikan, secara khusus melalui interaksi sosial. Dengan demikian kegiatan LI berperan sebagai proses sosialisasi dan *transfer knowledge* serta *transfer of value* kepada generasi berikutnya untuk bisa *survive, struggle, fight* dalam kehidupan yang berkemajuan.

Kegiatan LI memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mengamati perilaku individu lainnya sebagai acuan untuk meniru yang baik. Ketika mengamati tersebut, lambat laun individu akan melakukan suatu interaksi secara kompeten dalam setiap pertemuan dan tentunya dari pertemuan tersebut

akan memperoleh beberapa ilmu pengetahuan. Interaksi tersebut merupakan bentuk dari social learning (belajar sosial). Pembelajaran tersebut terjadi bagi individu yang secara tidak sadar menginginkan perubahan sosial dalam dirinya (Goa, 2017; Lubis, 2018).

Belajar sosial (*social learning*) melalui individu lainnya akan menjadikan sistem pola masyarakat lebih erat, karena didalamnya mengandung pola interaksi antara satu sama lainnya yang menyebabkan keterbukaan antar satu sama lain juga, sehingga perubahan masyarakat akan terbangun secara alami. Menurut tinjauan sosiologis, perubahan yang terjadi dalam sebuah masyarakat setidaknya mencakup tiga dimensi yaitu dimensi struktural, dimensi kultural dan dimensi interaksional (Himes & Moore, 1968). Ketiga dimensi tersebut, paling tidak berada dalam susunan kegiatan LI yang di dalamnya mengandung struktur dalam mengarahkan berkumpulnya masyarakat untuk melakukan kegiatan yang dijadikan sebagai identitas kultur suatu wilayah, yang juga dengan harapan dengan titik kumpul dalam suatu kegiatan diharapkan agar menjalin komunikasi antar satu sama lain dalam tujuan yang sama untuk membuat perubahan sosial dalam dirinya dengan mempelajari sistem sosial.

Pendidikan berbasis masyarakat pada dasarnya dirancang oleh masyarakat untuk memberikan pelajaran terhadap dirinya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya, dengan demikian konsep pendidikan berbasis masyarakat menjadi “dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat”. Menurut Wendy Wood, mengatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat menekankan pada pentingnya pemahaman akan kebutuhan masyarakat dan cara pemecahan oleh masyarakat dengan menggunakan potensi yang ada di lingkungannya. Aspek yang sangat penting dalam pendidikan berbasis masyarakat antara lain pendidikan sepanjang hayat, keterlibatan masyarakat, keterlibatan organisasi kemasyarakatan, dan pemanfaatan sumber daya yang kurang termanfaatkan sebagai tempat social (Wood, 2017).

Desa Jajag berada di Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur dengan luas 816 ha² dengan jumlah penduduk 18.369 jiwa tersebar di 5 dusun Kampung baru, Bulusari, Petahunan, Yosowinangun, dan Krajan (https://id.wikipedia.org/wiki/Jajag,_Gambiran,_Banyuwangi). Wilayah Desa Jajag yang luas dengan 5 dusun menjadikan Ranting Nahdlatul Ulama dibagi menjadi 5 ranting NU Jajag. Salah satu agenda rutin yang dilakukan adalah melaksanakan kegiatan Lailatul Ijtima (LI) di setiap awal bulan dengan sistem bergilir dari setiap anggota maupun simpatisan NU ranting Jajag. Kegiatan LI dilaksanakan ba'da shalat Isya'. Kegiatan ini dimulai dengan pembukaan oleh

MC, dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, Yaa Lal Wathon, Solawat Badar. Selanjutnya sambutan tuan rumah, pengurus ranting NU yang berketempatan, Tahlil, dan acara inti maidhoh hasanah, diskusi dengan sesi tanya jawab, diakhiri dengan doa.

Pengabdian ini dilaksanakan secara rutin dalam setiap bulannya dalam rangka membina dan menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam bentuk tradisi dan amalian NU, memberikan suri tauladan kepada anggota NU maupun masyarakat kalangan bawah serta membantu memecahkan dan memberi solusi problem yang bersifat lokal maupun nasional.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian di kegiatan Lailatul Ijtima Ranting NU Jajag dengan ceramah dan dengan materi terkait ibadah, muamalah, maupun permasalahan terkini yang terjadi di masyarakat maupun negara juga memberikan motivasi bagi pengurus dan anggota NU ranting Jajag agar isitqomah dan ikhlas dalam mengabdikan di NU, memberikan suri tauladan bagi masyarakat desa Jajag. Serta bijak dalam menghadapi problem masyarakat dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latihan Kader Muda IPNU IPPNU yang merupakan jenjang kaderisasi formal tingkat dua dalam organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) yang memiliki tujuan, serta syarat

Pelaksanaan Lailatul Ijtima' (LI) ranting NU Jajag dilaksanakan minggu pertama di setiap bulannya. Kegiatan ini dikordinir oleh tiap ranting dan ditempatkan rumah, musholla ataupun masjid. Kegiatan ini dilaksanakan setelah shalat Isya' sampai selesai. Dalam setiap kegiatan selain memberikan penguatan kepada struktural NU untuk terus berdakwah dan memberikan suri tauladan kepada masyarakat juga untuk menancapkan tradisi amaliah NU dikalangan struktural maupun tradisional NU.

Lailatul Ijtima' merupakan salah satu dakwah yang dikonsep sedemikian rupa oleh NU dalam rangka untuk mengenalkan, menanamkan tradisi amaliah NU dikalangan akar rumput juga sekaligus untuk membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat bawah. Menurut Suneth (2000), dakwah merupakan kegiatan yang dilaksanakan jama'ah muslim atau lembaga dakwah untuk mengajak manusia masuk ke dalam jalan Allah (kepada

sistem Islam) sehingga Islam terwujud dalam kehidupan fardliyah, usrah, jama'ah, dan ummah, sampai terwujudnya tatanan khoiru ummah (Suneth, 2000).

Menurut (Kafie, 1993), dakwah adalah suatu sistem kegiatan dari seseorang, sekelompok atau golongan umat Islam sebagai aktualisasi imaniah yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan dan do'a yang disampaikan dengan ikhlas dan dengan menggunakan metode, sistem dan teknik tertentu agar menyentuh *Qolbu dan Fitrah* seseorang, keluarga, kelompok dan masyarakat supaya manusia dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu terwujudnya tata kehidupan yang imani dan realitas hidup yang islami. Anshori sebagaimana di kutip oleh Tasmara, mengatakan Arti dakwah dalam makna terbatas yaitu menyampaikan Islam kepada manusia secara lisan maupun secara tulisan ataupun secara lukisan (Toto, 1997, p. 31). Sedangkan arti dakwah dalam makna luas yaitu penjabaran, penerjemahan dan pelaksanaan Islam dalam perikehidupan dan penghidupan manusia termasuk didalamnya politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas bisa dijelaskan bahwa sifat utama dakwah Islami adalah mengajak yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, hal ini dilakukan seorang dai dalam upaya mengaktualisasikan ajaran Islam. Kedua sifat ini mempunyai hubungan yang satu dengan yang lainnya yaitu merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan, seorang dai tidak akan mencapai hasil dakwahnya dengan baik kalau hanya menegakkan yang ma'ruf tanpa menghancurkan yang munkar.

Pembahasan dalam pengabdian ini berfokus pada Aspek keagamaan masyarakat *nahdliyin*, yang mana masyarakat tersebut membutuhkan program LI demi menjaga eksistensi diri dalam kemajuan hidupnya dengan menanamkan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan bentuk tata perilaku lainnya yang berasal dari tradisi ubudiyah maupun manhajul fikrinya ataupun tradisi lain yang menjadi materi dalam LI. Sedangkan aspek pendidikan melalui *learning society* dalam LI yang berdampak pada masyarakat untuk berupaya meneruskan kebudayaannya dengan proses adaptasi, sesuai corak masing-masing periode jaman kepada generasi muda melalui pendidikan, secara khusus melalui interaksi sosial.

Aspek Keagamaan

Dalam kegiatan Lailatul Ijtima' warga desa Jajag di bawah naungan Ranting NU dilakukan dengan sistemtis. Adapun kegiatannya mewliputi:

1. Tahlil

Tahlilan sendiri berisi pembacaan dzikir, tasbih, ayat Quran tahlil, tahmid dan lain sebagainya. Biasanya acara ini diselenggarakan dalam berbagai momentum kalangan NU. Yang paling banyak adalah ketika mendoakan seseorang yang sudah meninggal. Biasanya dilakukan pada malam hari pertama sampai malam ke-40 berlanjut terus hari ke 100,1000 dan haul tiap tahunnya. Ada juga yang dilakukan secara rutin di masyarakat setiap malam Jumat.

Tujuannya, agar kita lebih banyak mendekatkan diri kepada Allah dan lebih meningkatkan keimanan. Banyak orang desa yang melakukan tradisi seperti tahlilan, nyekar dan sebagainya. Tapi mereka tidak mengetahui dasar dan asal usul adanya tradisi tersebut. Maka LI inilah merupakan majelis yang tepat untuk memberikan arahan kebenaran tradisi sehingga orang-orang mengetahui hakikatnya dan tidak dibodohi sama golongan lain.

2. Shalawat

Sebagai umat Islam, membaca shalawat sangat dianjurkan sekaligus termasuk ajaran agama. Dengan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW kita berharap kelak mendapatkan syafaatnya. Dalam kegiatan LI yang dilaksanakan ranting NU Jajag memilih shalawat Badar. Hal ini berkenaan dengan riwayat penulis shalawat Badar adalah warga Banyuwangi, KH. Ali Manshur (wafat 26 Muharam 1392 H/1971 M). sekaligus memberikan spirit perjuangan warga struktural maupun tradisional NU Jajag.

3. Maudzah Hasanah

Materi tausyiah dititik beratkan pada aqidah, syariat dan akhlak *ahlussunah wal jamaah* khususnya ibadah dan penjelasan tentang makna apa yang telah diberikan Allah kepada manusia dan bagaimana aplikasi manusia menjalankan kehidupan dari apa yang telah diberikan tersebut. Maudzah hasanah disampaikan oleh para kiai yang bergantian setiap saat sesuai dengan keputusan pengurus dan panitia. Juga memberikan penekanan dasar dan dalil dari setiap amaliah NU yang menjadi ciri khas NU dan membumi di negeri ini.

4. Dialog Keagamaan dan Diskusi

Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin di setiap akhir pelaksanaan LI. Tujuan kegiatan ini dimaksudkan untuk menambah keakraban diantara para pengurus dan jama'ah dengan tokoh masyarakat yang ada. Maka dengan demikian, kegiatan ini berfungsi ganda. Selain untuk melestarikan dakwah Islam dan menghidupkan syiar Islam, juga berfungsi untuk menambah

kekuatan jalinan persaudaraan antar sesama anggota. Biasanya kegiatan ini dikaitkan dengan problem yang terjadi di kalangan masyarakat bawah baik yang berkaitan dengan tantangan warga NU dalam mengamalkan tradisi dan amaliahnya ataupun munculnya problem fikih kontenporer yang belum banyak dipahami masyarakat bawah.

Aspek Pendidikan

Selain aspek keagamaan juga penanaman aspek pendidikan di kalangan anggota NU, simpatisan maupun masyarakat.

1. Menyanyikan Lagu Indonesia Raya

Salah satu strategi untuk menanamkan cinta tanah air di warga ranting NU Jajag dan masyarakat sekitar, yaitu dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Pengenalan ini penting sekali dilakukan karena banyaknya tantangan di negara ini, golongan-golongan yang berusaha memisahkan warga Indoensia dengan negaranya dengan mengargumenkan bahwa cinta tanah air tidak ada dalilnya. Bahkan terang-terangan menolak keberadaan NKRI.

2. Mars Yaa Lal Wathon

Singkatnya pada tahun 1916, KH Wahab Chasbullah mendirikan perguruan *Nahdlatul Wathan* atas bantuan beberapa kiai lain dengan dirinya menjabat sebagai Pimpinan Dewan Guru (keulamaan). Sejak saat itulah *Nahdlatul Wathan* dijadikan markas penggemblengan para pemuda. Mereka dididik menjadi pemuda yang berilmu dan cinta tanah air (Rosid, 2022). Bahkan setiap hendak dimulai kegiatan belajar, para murid diharuskan terlebih dahulu menyanyikan lagu perjuangan dalam bahasa Arab ciptaan Mbah Wahab sendiri. Kini lagu tersebut sangat populer di kalangan pesantren dan setiap kegiatan Nahdlatul Ulama (NU), yakni *Yaa Lal Wathan* yang juga dikenal dengan *Syubbanul Wathan* (pemuda cinta tanah air). Benih-benih cinta tanah air ini akhirnya bisa menjadi energi positif bagi rakyat Indonesia secara luas sehingga perjuangan tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi pergerakan sebuah bangsa yang cinta tanah airnya untuk merdeka dari segala bentuk penjajahan.

Berikut syair *Yaa Lal Wathon* itu:

يَا لَلْوَطَنَ يَا لَلْوَطَنَ يَا لَلْوَطَنَ حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْحَرَمَانِ اِهْضُوا أَهْلَ
الْوَطَنِ إِنْ دُونَيْسِيَا بِيْلَادِي أَنْتَ عُنْوَانُ الْفَحَامَا كُلُّ مَنْ يَأْتِيكَ يَوْمًا طَائِحًا يَلْقَى حِمَامًا

“Pusaka hati wahai tanah airku, Cintamu dalam imanku, Jangan halangkan nasibmu, Bangkitlah hai bangsaku! Indonesia negriku, Engkau Panji

Martabatku, Siapa datang mengancammu, Kan binasa dibawah dulimu!"
(Rosid, 2022).

Dalam setiap kegiatan LI ranting NU Jajag selalu dikumandangkan sebelum acara inti dilaksanakan. Hal dalam rangka membangkitkan semangat perjuangan untuk mencintai tanah air, menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkar. Dengan memberikan motivasi baik dari dalam maupun luar proses adaptasi dapat berjalan lebih baik. Kegiatan LI yang dilaksanakan mampu memberikan solusi bagi warga khususnya anak-anak muda untuk melakukan proses adaptasi untuk melakukan dan meneruskan budaya, tradisi, amaliah yang sudah diajarkan oleh Kyai, guru-guru, maupun tokoh masyarakat melalui proses adaptasi sesuai dengan perubahan zaman. Juga untuk menyambung silaturahmi antara generasi muda kepada generasi tua, antara tokoh masyarakat dengan warga, sekaligus untuk membangun komunikasi yang masif dalam rangka meredam, menyelesaikan permasalahan masyarakat bawah.

Adapun fungsi dari LI ialah menjadi lumbung informasi, lumbung pengetahuan, lumbung diskusi dan pusat *empowering* masyarakat dimanfaatkan untuk membahas, memecahkan dan mencarikan solusi atas problem organisasi, serta problem kecamatan, mulai masalah iuran, menghadapi Ramadhan, Tarawih, menentukan awal Ramadhan, sampai ke masalah-masalah umat yang berat. Kegiatan LI memiliki dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut, dampak tersebut diantaranya ialah:

1. Dengan bentuk dzikir/tahlil, maka anggota yang membacanya akan mendapatkan pahala. Sesuai dengan perintah Allah kepada Malaikat agar ketika menemukan suatu kumpulan masyarakat yang didalamnya berisi dzikir, doa dan lainnya, maka sesungguhnya Allah telah mengampuni dosa yang mengikuti perkumpulan tersebut.
2. Menjalin silaturahmi yang kuat antar sesama manusia di lingkungan sekitar. Hal ini dianjurkan agar Allah senantiasa memanjangkan umur dan melapangkan rizki yang menjaga silaturahmi.
3. Menambah iman dan taqwa dalam setiap individu anggota LI, karena didalam kegiatan tersebut, membahas keagamaan yang terjadi sehingga iman dan taqwa akan semakin kuat kepada Allah.
4. Dengan kegiatan tersebut yang didalamnya bernilai ibadah kepada Allah, maka secara otomatis kedekatan individu dengan Tuhannya Allah Swt semakin dekat.

5. Karena didalam kegiatan ada ceramah dan diskusi, maka masyarakat akan menambah wawasan keilmuan tentang agama Islam sehingga meminimalisir perbuatan yang dilarang oleh Allah.
6. Serta menambah semangat mental setiap individu untuk selalu melaksanakan perintah Allah dan menjaganya seperti menjaga sholat (Rosid, 2022).

Selain kegiatan yang berfokus pada aspek keagamaan dan pendidikan, Lailatul Ijtima' ranting NU Jajag juga untuk meredam isu-isu lokal maupun nasional. Misal, di desa Jajag telah berlangsung pemilihan kepala desa di akhir tahun 2023. Hal ini dikalangan bawah suhu politik lokal sangat panas. Ada tiga kandidat yang maju salah satunya *incumbent*. Untuk mencegah bentrokan dan meredam situasi agar kondusif, ranting NU melalui LI melakukan safari silaturahmi kepada tiga kandidat tersebut dengan dikemas silaturahmi dan memberikan mauidzah hasanah kepada masyarakat sekitar ataupun pendukung kandidat. Demikian juga isu-isu nasional seperti pemilihan anggota legislative, pemilihan Presiden dan wakil presiden, semua dilakukan dalam rangka membangun kebersamaan, mencintai tanah air, rukun, toleransi dan lain-lain sesuai dengan empat konsep NU yaitu; I'tidal, Tawazun, Tasamuhg, Tawasut.



Gambar 1. Sesi Mauidzah Hasanah



Gambar 2. Sesi Tahlil



Gambar 3. Sesi Diskusi

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas bahwa kegiatan Lailatul Ijtima' ranting NU Jajag dapat menjadi sarana untuk pembinaan anggota NU dan masyarakat dan penanaman nilai-nilai agama Islam dalam bentuk tradisi dan amaliah NU. Untuk aspek keagamaan dilakukan dengan tahlil, shalawat, mauidzah hasanah dan dialog keagamaan dan diskusi. Untuk aspek pendidikan dimulai dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan *Yaa Lal Wathon*. Dalam rangka memupuk cinta tanah air dikalangan masyarakat, khususnya kalangan anak muda. Lailatul Ijtima' juga sebagai sarana tranformasi suri tauladan dari tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat kepada anggota NU dan masyarakat bawah. Lailtul Ijtima' ranting NU

Jajag juga sebagai wadah membantu memecahkan persoalan di kalangan masyarakat bawah baik terkait isu lokal maupun nasional, seperti pemilihan kepala desa Jajag, pemilihan anggota legislative maupun pemilihan Presiden dan wakil Presiden.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, M. (1991). Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Bahri, S. (2022). *STRENGTHENING RELIGIOUS DEVELOPMENT THROUGH LAILATUL IJTIMA ' GUIDELINED BY AMALIYAH NU IN. 1(2)*, 186–194.
- Fattah, M. A. (2006). *Tradisi Orang-Orang NU*. Pustaka Pesantren.
- Goa, L. (2017). Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral, 2(2)*, 53–67.
- Himes, J. S., & Moore, W. E. (1968). *The Study of Sociology*. Scott, Foresman & Company.
- Husain, S. B. (2017). *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*. Airlangga University Press.
- Kafie, J. (1993). Psikologi dakwah. *Surabaya: Indah Surabaya*.
- Khoria, N. A. (2021). Manajemen Pengorganisasian Dakwah : Strategi Lembaga Dakwah MWC NU Kaliwungu dalam Mengatasi Tantangan Globalisasi. *Journal of Islamic Management, 1(2)*, 109–123. <https://doi.org/10.15642/jim.v1i2.554>
- Lubis, M. S. A. (2018). Dampak Perubahan Sosial Terhadap Pendidikan. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(2)*, 513–523.
- Maullasari, S. (2018). Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam (Bki). *Ilmu Dakwah, 38(1)*, 162–188.
- MUHSININ, R. (2020). *Pelaksanaan Kegiatan Lailatul Ijtima Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Ranting NU Karanganyar II Ambulu Jember*.
- Musadat, I. (2021). *Lailatul Ijtima ' Ranting NU Menguatkan Jam ' iyah (Keorganisasian) dan Meningkatkan Amaliyah Ubudiyah di Desa Palaan Ngajum. 1(2)*, 157–163.
- Rakhmad, J. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Rosid, A. (2022). Relasi Nasionalisme dan Islam dalam Lirik Syair Ya Lal Wathan. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(08), 949–960. <https://doi.org/10.59141/JIST.V3I08.487>
- Suneth, A. W. (2000). *Problematika dakwah dalam era Indonesia Baru*. Bina Rena Keluarga.
- Toto, T. (1997). Komunikasi dakwah. *Jakarta: Gaya Media Pratama*.
- Wood, W. (2017). Habit in personality and social psychology. *Personality and Social Psychology Review*, 21(4), 389–403.